



HILANGNYA MINAT GENERASI MUDA DALAM KEBERLANJUTAN INDUSTRI RUMAHAN GULA MERAH

Nindi Laili Safitri^a, Wulan Fadillah^b, Irma Juliana^c

^a Ilmu Sosial dan Politik / Sosiologi, nindilaili4@gmail.com, Universitas Jember

^b Ilmu Sosial dan Politik / Sosiologi, wulanfadillah1@gmail.com, Universitas Jember

^c Ilmu Sosial dan Politik / Sosiologi, Irmaajuliana18@gmail.com, Universitas Jember

ABSTRAK

Indonesia is an agricultural country, the plantation sub-sector provides an important role for the national economy. Coconut commodity is one of the big commodities. Wuluhan sub-district has a large potential for coconut plantations, when compared to other areas in Jember. The large use of coconut sap by the Lojejer community has made this village a Center for the Brown Sugar Industry. As time goes by, the brown sugar home industry in Lojejer village is decreasing. The absence of regeneration makes the number of existing home industries decrease. The purpose of this research is to find out the change in interest of the younger generation in the brown sugar cottage industry in Lojejer village by using qualitative methods and a phenomenological approach is used to understand how individual views or experiences are so that they are not interested or change in interest in continuing the existing cottage industry. factors that cause changes in interest in the younger generation in the existing brown sugar home industry, high work risk factors are one of them, tapping coconut sap which still uses traditional methods there is no guarantee of safety obtained with income that is not appropriate. The younger generation prefers to work in other sectors with lower work risks and prefers to work in sectors that provide more certain income benefits. Not a few of the youth who prefer to work as fishermen. The role of the government in providing socialization in using appropriate personal protective equipment to minimize work accidents among coconut sap tappers is urgently needed. The younger generation with their thoughts and knowledge of technology is expected to be able to contribute to the sustainability of the brown sugar processing process.

Keywords: interest, the younger generation, brown sugar, Lojejer

Abstrak

Indonesia merupakan negara agraris, pada subsektor perkebunan memberikan sebuah peran penting bagi perekonomian nasional. Komoditas kelapa menjadi salah satu komoditas yang besar. Kecamatan Wuluhan memiliki potensi tanaman kelapa yang cukup besar, jika dibandingkan dengan wilayah lain yang ada di Jember. Banyaknya pemanfaatan nira kelapa oleh masyarakat Lojejer menjadikan desa ini sebagai Sentra Industri Gula Merah. Seiring berjalanya waktu, industri rumahan gula merah di desa Lojejer semakin berkurang. Tidak adanya regenerasi membuat jumlah industri rumahan yang ada semakin menurun. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui terjadinya perubahan minat generasi muda dalam industri rumahan gula merah di desa Lojejer dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana pandangan atau pengalaman individu sehingga tidak berminat atau berubahnya minat tersebut dalam melanjutkan industri rumahan yang ada.. Berbagai faktor menjadi penyebab terjadinya perubahan minat pada generasi muda dalam industri rumahan gula merah yang ada, faktor resiko kerja yang tinggi merupakan salah satunya, penyadapan nira kelapa yang masih menggunakan cara – cara tradisional tidak adanya jaminan keselamatan yang didapat dengan penghasilan yang didapat tidak sesuai. Generasi muda lebih memilih untuk bekerja di sektor lain dengan resiko kerja yang lebih rendah dan memilih bekerja pada sektor yang memberikan keuntungan pendapatan yang lebih

Received April, 2023; Revised Mei, 2023; Accepted Mei, 2023

pasti. Tidak sedikit dari pemuda yang lebih memilih untuk bekerja menjadi nelayan. Peran pemerintah dalam memberikan sosialisasi dalam menggunakan alat pelindung diri yang tepat guna meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja pada penyadap nira kelapa sangat dibutuhkan. Generasi muda dengan pemikirannya dan pengetahuannya terhadap teknologi diharapkan dapat memberikan sumbangsinya terhadap keberlanjutan proses pengolahan gula merah.

Kata Kunci: minat, generasi muda, gula merah, Lojejer

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, dalam komoditas pertanian masih menjadi salah satu komoditas unggulan. Di beberapa wilayah yang ada di Indonesia ini masih terdapat lahan - lahan baik digunakan untuk pertanian maupun perkebunan. Didukung dengan adanya lahan - lahan pertanian di beberapa wilayah, hal ini menjadikan tidak sedikit dari masyarakat Indonesia yang masih bekerja dalam sektor pertanian maupun perkebunan. Masyarakat yang masih bekerja pada sektor pertanian maupun sektor perkebunan umumnya merupakan masyarakat desa, dikarenakan lahan - lahan yang masih ada lebih sering ditemui di desa. Berbeda dengan di perkotaan, dimana lahan - lahan pertanian digunakan untuk lahan perumahan dan gedung - gedung tinggi.

Pada sub sektor perkebunan memberikan sebuah peran penting bagi perekonomian nasional. Tidak sedikit dari masyarakat yang membudidayakan bermacam - macam tanaman pada sektor perkebunan ini. Budidaya tanaman yang ada pada sub sektor perkebunan ini pada umumnya merupakan sebuah kegiatan masyarakat yang nantinya hasil dari budidaya tanaman tersebut akan diekspor dan dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam sebuah industri. Dalam sektor - sektor pertanian masih terbagi lagi menjadi sub sektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, dan tanaman perkebunan. Di dalam sub sektor tanaman perkebunan, terdapat salah satu tanaman yang dari keseluruhan bagiannya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Tanaman atau Pohon kelapa merupakan sub sektor perkebunan yang bagian dari tanamannya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, mulai dari akar kelapa hingga daun kelapa. Banyak dari masyarakat yang memanfaatkan bagian - bagian tanaman kelapa ini mulai untuk hiasan maupun makanan. Beberapa masyarakat memanfaatkan nira kelapa sebagai bahan dasar dari pembuatan gula merah. Di Pulau Jawa, komoditas kelapa menjadi salah satu komoditas yang besar, kelapa dapat dimanfaatkan menjadi berbagai macam bahan makanan, kelapa juga dapat dimanfaatkan menjadi minyak goreng yang berasal dari kelapa, selain itu bahkan akar kelapa dapat dimanfaatkan sebagai hiasan. Selain itu juga pemanfaatan kelapa juga didapatkan melalui nira kelapa, nira kelapa ini dapat dijadikan sebagai bahan dasar dalam pembuatan gula merah, seperti yang telah dituliskan diatas bahwasanya di wilayah Lojejer, tidak sedikit dari masyarakatnya yang melakukan kegiatan mengolah nira kelapa menjadi gula merah ini. Gula merah atau gula kelapa ini merupakan salah satu sebagai sumber pemanis alami selain gula yang dihasilkan oleh tebu, yaitu gula pasir. Dalam industri maupun rumah tangga, kebutuhan akan gula merah ini cukup besar terlebih dalam industri pengolahan makanan. Jika dibandingkan dengan gula pasir yang berasal dari tebu, gula merah ini memiliki kelebihan, selain menjadi sumber kalori dalam gula merah ini memiliki aroma yang khas yang jika dipakai menjadi bahan masakan aroma masakan akan khas dan hal ini tidak dapat digantikan oleh gula pasir yang berasal dari tebu. Kelebihan gula merah yang lain adalah adanya nilai index glycemiknya yang tergolong rendah yaitu 35, menjadikan gula merah bisa menjadi pemanis yang cukup aman bagi para penderita diabetes. 1 Gula merah telah digunakan oleh masyarakat sejak lama dan hingga kini masih dipakai oleh masyarakat untuk menjadi bahan pemanis dalam masakan rumah tangga.

Pada tahun 2015, menurut Badan Statistik Jember. Luas area perkebunan kelapa di wilayah Jember mencapai 13.795 ha. Tidak hanya itu potensi wilayah perkebunan kelapa ini juga terdapat di wilayah kecamatan Wuluhan. Potensi pohon kelapa di kecamatan Wuluhan ini berpusat di desa Ampel dan Lojejer. Adanya potensi pohon kelapa pada wilayah Lojejer ini, dimanfaatkan oleh masyarakat di desa Lojejer untuk melakukan pengolahan nira dari pohon kelapa ini menjadi gula merah. Pengrajin gula merah merupakan sebutan bagi mereka yang melakukan pengolahan gula merah ini, ada juga sebutan seperti penderes dan juga penitis. Kegiatan yang dilakukan dengan mengelola nira kelapa, tentu saja dilakukan dikarenakan adanya potensi di wilayah tersebut. Dikarenakan tidak sedikit dari masyarakat yang melakukan kegiatan pengelolaan nira kelapa ini, desa Lojejer ini menjadi sentra industri gula merah.

Pemanfaatan nira kelapa oleh masyarakat Lojejer dan menjadikan desa ini sebagai sentra industri gula merah, hal ini menjadikan gula merah menjadi komoditas unggulan desa. Industri rumahan gula merah ini seolah telah menjadi turun temurun dari generasi ke generasi. Dikarenakan industri rumahan gula merah ini

diolah oleh keluarga sendiri, seperti suami menjadi penderes dan istri akan memasak nira tersebut hingga menjadi gula merah. Dalam prosesnya, sebagian masyarakat menjadikan industri rumahan sebagai pendapatan utama. Meskipun begitu terdapat juga masyarakat yang bekerja menjadi petani maupun nelayan. Hasil dari gula merah yang menggunakan bahan dasar dari nira kelapa ini, akan menghasilkan warna gula merah yang sedikit lebih pekat jika dibandingkan dengan gula merah yang berbahan dasar dari aren.

Masyarakat menyebut orang yang mengelola atau memasak nira kelapa menjadi gula ini dengan sebutan penitis, sedangkan untuk yang mengambil dan mengumpulkan nira disebut sebagai penderes. Pada saat ini, baik dari penderes maupun penitis dari gula merah ini mengalami penurunan. Tidak sedikit dari mereka yang berhenti untuk melanjutkan industri rumahan gula merah. Umumnya dari penderes yang berhenti ini dikarenakan faktor usia yang sudah tidak lagi muda. Tenaga yang dimilikinya sudah tidak sekuat sewaktu muda, sehingga mereka sudah tidak mampu jika masih harus menyadap atau mengambil nira kelapa. Terlebih lagi keselamatan bagi penderes dalam menyadap nira, pohon kelapa yang tinggi dan kurangnya pengamanan yang digunakan dapat mengakibatkan penderes jatuh dan mengalami cedera, bahkan terdapat juga kasus dimana penderes meninggal. Dikarenakan dari penderes yang sudah tidak mampu untuk menyadap nira, hal ini membuat Industri rumahan gula merah harus berhenti, tidak adanya regenerasi penderes ini membuat pengelolaan gula merah terhenti karena tidak adanya bahan pokok untuk diolah.

Di desa Lojejer, dalam penyadapan nira masih menggunakan cara tradisional. Tidak hanya pada kegiatan penyadapan nira saja yang menggunakan cara tradisional melainkan pada saat proses pemasakan pun masih menggunakan cara yang tradisional. Masalah utama yang sering dihadapi oleh penderes adalah harus memanjat pohon kelapa, pohon kelapa yang dipanjat pun tidak hanya satu, melainkan hingga puluhan dan tentu saja hal ini memerlukan waktu yang lama. Tidak mudah untuk menyadap nira kelapa ini, penderes akan menyadap nira kelapa pada pagi dan sore hari dan pohon yang dipanjat pun mencapai 20-40 pohon kelapa tergantung bagaimana kondisi penderes. Dahulu penderes bahkan bisa memanjat hingga 75-80 pohon kelapa. Masing - masing dari pohon kelapa tersebut tentunya memiliki ketinggian dan diameter batang yang berbeda - beda. Resiko lain yang dihadapi oleh penderes ini adalah jatuh pada saat menyadap nira kelapa. Memanjat pohon kelapa yang begitu tinggi merupakan pekerjaan yang berat, fisik yang dipunya harus kuat. Pada saat ini belum ada alat yang dapat digunakan untuk menyadap nira kelapa tanpa harus memanjat pohon kelapa yang begitu tinggi. Penderes atau orang yang menyadap nira ini seringkali tidak memiliki lahan atau pohon kelapanya sendiri. Di desa Lojejer sendiri terdapat sistem bagi hasil antara pemilik lahan kelapa dan juga penderes yang mengambil niranya. Hampir setiap hari penderes ini akan menyadap nira kelapa dan akan membagi hasil yang didapatkannya ke pemilik. Nira kelapa yang didapatkannya akan dibagi beberapa sesuai dengan kesepakatan antara pemilik pohon kelapa dan penderes ini. Nira kelapa yang telah dibagi hasil tadi selanjutnya akan langsung diolah menjadi gula merah dan proses pemasakan tersebut juga membutuhkan waktu yang cukup lama.

Peran bagi generasi muda untuk melanjutkan pengelolaan gula merah ini sangatlah penting, terlebih lagi para pemuda dalam melanjutkan kegiatan menyadap nira kelapa. Generasi muda yang lebih dekat dengan perkembangan teknologi sudah seharusnya bisa memanfaatkan hal tersebut sebagai sebuah inovasi dan langkah maju. Generasi muda ini harus memiliki motivasi untuk mengembangkan komoditi unggulan desanya dengan menggunakan pemikiran kritisnya untuk bisa memberikan solusi terkait permasalahan yang ada di sekitarnya. Generasi muda juga acapkali disebut sebagai agen perubahan atau agent of change. Peran aktif dan pemikirannya diharapkan mampu memberikan inovasi - inovasi baru terhadap perkembangan komoditas unggulan daerahnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang kami lakukan ini tidak terlepas dari hasil penelitian terdahulu yang kami jadikan sebagai kajian dari penelitian kami, yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Almira Yoshe Alodia tentang "PEMBERDAYAAN PETANI GULA KELAPA DI CILONGOK, Upaya Mengatasi Krisis Regenerasi Penderes Gula Kelapa Di Kecamatan Cilongok, Banyumas". Dari penelitian tersebut didapatkan informasi bahwa desa Cilongok dan Sokarewa merupakan salah satu wilayah yang menjadi sentra gula kelapa terbesar diantara desa-desa lain. dan produk dari gula merah yang dihasilkan merupakan produk yang dianggap terbaik. Maka tidak heran jika Desa Sokawera mempunyai lebih banyak jumlah penderes dibandingkan dengan desa lainnya. Kepala desa dari desa tersebut mengatakan bahwa jumlah penderes muda lebih sedikit dibandingkan penderes yang sudah tua. Bahkan di desa ini generasi mudanya

Hilangnya Minat Generasi Muda dalam Keberlanjutan Industri Rumahan Gula Merah (Nindi Laili Safitri)

kebanyakan melakukan urbanisasi ke ibu kota dengan harapan agar mereka mendapatkan pekerjaan yang dianggap lebih baik dengan menjadi seorang buruh pabrik. Kurangnya petani muda saat ini akan mengancam keberlangsungan sektor petani karena saat ini tingkat pergantian generasi yang tidak memadai dari sektor ini. Dengan usia yang dibisa dikatakan masih tergolong muda, maka pastinya produktivitas juga semakin tinggi dibandingkan dengan penderes yang sudah tua.

Salah satu faktor yang memengaruhi minat anak muda desa untuk menjadi seorang penderes ini yaitu karena mereka beranggapan bahwa jika menjadi petani gula kelapa atau penderes kebanyakan dari mereka melihat bahwa tidak ada sesuatu yang bisa menjanjikan yang dimana hal itu digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan mereka sehari-hari. Yang artinya saat ini pekerjaan sebagai petani gula kelapa atau penderes ini dianggap sebagai pekerjaan yang kurang menjanjikan, apalagi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu ada yang menjadi menurunnya minat pemuda untuk menjadi penderes adalah karena stigma yang bermunculan tentang status sosial seorang penderes yang dimana banyak sekali anak muda sekarang berpikir dan beranggapan bahwa mempunyai pekerjaan sebagai penderes gula kelapa bukan sesuatu yang perlu dibanggakan selain karena memang hasilnya yang tidak begitu besar jika mereka bandingkan dengan buruh pabrik.

Lalu pada penelitian yang kedua yang dilakukan oleh Ageng Widodo dan Andriyan Fathul Anhar yang berjudul "Peran LPPSLH Dalam Pemberdayaan Petani Melalui Pendampingan Pembuatan Gula Kelapa Organik" dari hasil penelitian ini didapatkan informasi bahwa tanaman kelapa sendiri merupakan sumber penghasilan utama dari sebagian petani yang ada di Desa Arenan. Petani kelapa desa Arenan ini tertarik untuk mengolah gula kelapa menjadi penghasilan utama dari keluarga mereka karena pekerjaan ini sudah menjadi pekerjaan yang turun menurun, sehingga mereka sendiri juga sudah terbiasa untuk melakukan pekerjaan ini, namun pekerjaan ini cukup dikatakan beresiko terhadap keselamatan, bahkan juga sering memakan korban. Sampai sekarang perajin gula merah ini semakin sulit untuk dikembangkan. Selain usaha yang masih dalam lingkup kecil, kandungan dalam gula juga belum organik (memakai bahan kimia), petani juga tidak memiliki suara untuk mempengaruhi harga jual sesuai dengan harga pasar yang berlaku. Petani juga masih banyak yang menggunakan obat seperti natrium metabisulfit dalam proses produksi. Kondisi seperti ini jika tidak segera ditangani maka akan sulit untuk merubah kebiasaan petani dalam menggunakan obat. Dan dari tahun ketahun jumlah dari petani gula semakin menurun dikarenakan banyak dari anak petani tersebut lebih memilih untuk merantau dengan bekerja diluar kota sehingga jumlah petaninya semakin sedikit dan mengingat petani sudah yang berumur dan penerusnya malah sudah tidak ada.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini digunakan karena dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana perubahan minat pada generasi muda di desa Lojejer dalam industri rumahan gula merah yang ada di desanya. Sementara itu pendekatan fenomenologi pada penelitian ini digunakan dengan maksud untuk memahami pengalaman dari seorang individu. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian menjelaskan makna dari pengalaman hidup yang dialami individu atau seseorang terhadap suatu fenomena, maka dalam penelitian ini pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana pandangan atau pengalaman individu sehingga tidak berminat atau berubahnya minat tersebut dalam melanjutkan industri rumahan yang ada. Penelitian ini dilakukan guna memperoleh data secara valid dan akurat yang berkaitan dengan minat pemuda di desa Lojejer terhadap industri rumahan gula merah, serta mengetahui pengalaman atau aktivitas yang dilakukan generasi muda. Peneliti juga melihat mengenai perubahan minat bagi para generasi muda yang telah meninggalkan industri gula merah tersebut. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pemahaman generasi muda atas industri rumahan gula merah. Pada pendekatan fenomenologi juga berfokus pada pengalaman yang dialami oleh masing - masing individu serta bagaimana setiap individu tersebut dalam memaknai pengalamannya yang berkaitan dengan fenomena tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Lojejer merupakan salah satu desa sebagai sentra Industri Gula Merah yang berada di wilayah kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, desa Lojejer sendiri terdiri dari 3 dusun yaitu dusun Krajan, Kepel dan Sulakdoro. Desa Lojejer merupakan desa dengan wilayah terluas kedua setelah Desa Ampel di wilayah kecamatan Wuluhan dengan luas total area yaitu 14.44 km². Di kecamatan Wuluhan sendiri menjadi

penghasil kelapa tertinggi di Kabupaten Jember. Dengan luas lahan perkebunan kelapa mencapai 1.350ha dan diiringi dengan produksi kelapa yang mencapai 64,710 kwintal pada tahun 2018 menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.

Di desa ini terdiri dari 12 Rukun Warga (RW) dan 121 Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduk berdasarkan Badan Pusat Statistik kecamatan Wuluhan, di desa Lojejer ini jumlah penduduknya mencapai 19.706 dengan yang berjenis kelamin laki - laki 10.078 dan perempuan 9.628. Berdasarkan dari cerita masyarakat, nama desa Lojejer sendiri berawal dari banyaknya tanaman atau pohon “Lo” yang tumbuh berjejer atau berderet di sepanjang desa Lojejer ini. Dari adanya tumbuhan “Lo” dan “jejer” atau berderet ini, maka beriklanlah nama desa ini menjadi desa Lojejer.

Jika kita melihat di desa Lojejer ini akan sering kita temui adanya pohon kelapa yang tumbuh di lahan ataupun perkarangan. Tidak sedikit lahan – lahan yang diisi oleh pohon kelapa. Dikarenakan dengan ada dan banyaknya pohon kelapa ini, masyarakat memanfaatkan hal tersebut. Dalam produksi gula merah ini sendiri merupakan kegiatan yang sudah diwariskan dari zaman dahulu dan dapat menjadi kegiatan yang ada di masyarakat desa Lojejer.

Jarak desa Lojejer ke ibu kota kecamatan berjarak sekitar 7km. Batas wilayah dari desa Lojejer yaitu, sebelah Utara desa Lojejer bersebelahan dengan Desa Tamansari, untuk di wilayah sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ampel, Desa Dukuh Dempok dan Desa Sabrang, untuk di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia dan di Sebelah Barat berbatasan dengan desa Puger Wetan.

4.1 . Perkembangan Industri Rumahan Gula Merah

Di desa Lojejer yang menjadi desa Industri gula merah ini, kegiatan pengolahan gula merah telah ada sejak lama di desa ini dan seolah telah menjadi kegiatan yang sudah turun - temurun dari generasi - ke generasi. Tidak diketahui kapan pastinya, masyarakat Lojejer mulai mengelola atau memanfaatkan nira kelapa ini. Hal ini juga tidak diketahui siapa yang memulainya. Kegiatan pengolahan gula ini dikenalkan oleh orang tua ke anaknya, dan nantinya akan dilanjutkan jika dari mereka ada yang bisa melanjutkan untuk menyadap nira kelapa. Pada saat ini peminat untuk melanjutkan kegiatan menyadap nira kelapa semakin berkurang, tidak sedikit anak dari mereka yang tidak mau untuk melanjutkan menyadap nira kelapa ini. Ada juga yang dahulunya penderes aktif namun, harus berhenti dikarenakan beberapa faktor. Tetapi banyak dari penderes yang berhenti dikarenakan alasan kesehatan dan usia. Usia yang sudah tidak lagi muda dan penyakit yang mulai berdatangan menjadi alasan Penderes berhenti menyadap nira kelapa. Tubuhnya sudah tidak kuat lagi untuk memanjat pohon kelapa. Sehingga hal ini membuat pengelolaan gula merah terhenti karena tidak adanya bahan baku yang di dapatkan. Pada saat ini pun sulit untuk mencari seorang yang mau untuk melanjutkan menyadap nira kelapa. Pada saat inipun pemilik lahan pohon kelapa mengharapkan adanya penderes yang mau menyadap nira kelapa di lahannya. Tetapi penderes saat ini juga tidak seperti dahulu. Perkembangan industri gula merah juga sudah tidak seperti dahulu, dimana dahulunya orang mencari – cari untuk menjadi pengolah nira kelapa ini.

Dahulu banyak masyarakat yang mengelola nira kelapa ini menjadi gula merah, penderes pada dahulunya sangat banyak, dimulai dari yang muda hingga yang berusia lanjut atau tua. Namun seiring dengan perkembangan waktu para penderes ini semakin menurun jumlahnya. Penderes yang berusia tua pada saat itu pun memilih berhenti menyadap nira kelapa dan dilanjutkan oleh anaknya yang muda. Tetapi pada saat ini penderes tersebut sudah bertambah usianya dan bahkan sudah mencapai usia lanjut dan saat ini penderes - penderes yang telah mencapai usia lanjut tersebut harus berhenti melakukan penyadapan nira kelapa dikarenakan sudah tidak kuat lagi jika harus memanjat pohon kelapa untuk mengumpulkan nira kelapa. Tidak hanya yang berusia lanjut saja, tetapi ada juga penderes yang awalnya bekerja sebagai penderes ini harus berhenti karena alasan lain, seperti salah satu Informan, Rohman (36 Tahun). Ia berhenti untuk menyadap nira dan mengelola nira kelapa menjadi gula merah ini dikarenakan anaknya yang sudah mulai berdiri dan berjalan, hal yang ia takutkan adalah bahwa anaknya akan tercebur ke dalam tungku pemasakan nira kelapa. Hal ini dikarenakan pada saat pemasakan nira memang seringnya wajan untuk memasak tersebut tidak ditutup oleh apapun dan dibiarkan terbuka untuk mempercepat penguapan.

Pada mulanya banyaknya masyarakat yang yang bekerja pada pengelolaan nira kelapa ini dikarenakan mereka memanfaatkan dari adanya pohon kelapa yang ada di desa Lojejer. Banyaknya dan tersedianya bahan baku yang ada yang membuat banyak dari masyarakat ini mengolahnya menjadi gula merah. Adanya bahan baku atau bahan dasar merupakan hal yang sangat penting dalam pengelolaan gula merah ini.

Penderes atau orang yang bekerja untuk mengambil nira kelapa ini, merupakan kunci atau tombak utama dalam berjalannya industri rumahan gula merah, adanya penderes sebagai pengumpul nira kelapa sebagai bahan baku utama dari gula merah ini membuat industri rumahan gula merah ini bisa terus berjalan. Tersedianya dan adanya bahan baku yang cukup berlimpah dapat membantu memperlancar dalam proses produksi dan gula merah yang dihasilkan, sehingga dalam hal ini menjadi sebuah efektifitas dalam kegiatan pemasaran juga.

Perkembangan industri gula merah saat ini dalam hal harga gula merah cukup signifikan, hal ini dikarenakan harga gula merah akan mengikuti harga kebutuhan pokok yang ada. Meskipun terkadang harga gula merah dari penitis atau pengrajin ini ditentukan oleh tengkulaknya. Berdasarkan dari wawancara dengan informan, bapak Nur Wakhid (48) mengatakan bahwa ia sudah memulai mengelola gula ini sejak harga gula pada kisaran 350 per kilonya dan hingga saat ini harga gula telah mencapai 13.500 atau bahkan 15.000 per kilonya. Perkembangan dalam harga gula merah ini sangat bergantung pada harga bahan pokok seperti beras, gula pasir dan sebagainya.

Dahulu dalam industri rumahan gula merah yang ada di desa Lojejer ini juga memiliki kelompok – kelompok yang diperuntukan untuk orang – orang yang mengelola nira kelapa ini. Kelompok ini semacam dengan kelompok tani yang sering kita temui dalam masyarakat pedesaan. Kelompok ini merupakan kelompok bagi Penderes nira kelapa ini, kelompok – kelompok ini dulunya dibentuk karena banyaknya masyarakat desa Lojejer yang bekerja sebagai Penderes atau penyadap nira kelapa ini. Namun, pada saat ini kelompok – kelompok baik penderes maupun penitis ini sudah tidak berjalan bahkan sudah tidak ada, seiring dengan semakin berkurangnya para penderes dan penitis di Desa Lojejer ini.

Kelompok – kelompok baik penderes ataupun penitis nira sudah tidak jalan atau bahkan berhenti, hal ini diperkuat oleh jawaban dari beberapa informan seperti bapak Nur Wakhid (48 Tahun), Kasilah (56 tahun) dan Febriyana Dwi Eryanti (27 tahun). Dari ketiga informan tersebut mengatakan untuk saat ini tidak ada kelompok – kelompok bagi para penderes maupun penitis. Pemerintah maupun perangkat desa Lojejer juga seolah sudah tidak peduli dengan keberadaan masyarakat yang mengelola industri rumahan gula merah ini. Bahkan untuk saat inipun dari masyarakat yang mengelola nira kelapa ini tidak mendapatkan bantuan apapun atau bahkan jaminan kecelakaan bagi para penderes. Mengingat resiko yang dihadapi oleh penderes ini sangatlah tinggi. Perkembangan Industri rumahan gula merah semakin tahunnya semakin tidak berkembang dan justru malah menurun, penghasilan bagi masyarakat yang mengelola gula merah ini juga belum bisa dikatakan cukup. Dalam proses gula merah sendiri saja selain tenaga, waktu ada juga biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan bakar untuk memasak, seperti kayu bakar atau limbah jagung dengan harga dua puluh ribu rupiah.

Perkembangan dari industri rumahan gula merah diperparah dengan tidak adanya regenerasi dan akhirnya beberapa dari pohon kelapa diubah menjadi pohon Sengon dikarenakan hasil dari pohon sengon ini lebih dapat dipastikan. Di desa Lojejer juga terdapat pengolahan gula merah, tetapi tidak menggunakan bahan baku yang berasal dari nira kelapa melainkan menggunakan bahan dasar dari tebu. Proses gula merah yang berbahan dasar tebu ini masih banyak yang mengolahnya jika dibandingkan dengan gula merah yang berasal dari nira kelapa. Hal ini dikarenakan bahan baku dari gula merah yang berasal dari tebu ini mudah untuk didapatkan dan juga dalam proses pengambilan tebu lebih mudah dilakukan jika dibandingkan dengan proses penyadapan nira kelapa. Masyarakat menyebut untuk gula merah dari tebu ini sebagai gula “oplosan”. Dikarenakan gula ini tidak murni menggunakan nira kelapa dan tekstur yang dihasilkan berbeda dengan gula merah pada umumnya.

4.2 Minat Generasi Muda dalam Industri Rumahan Gula Merah

Minat pemuda dalam usaha industri rumahan gula merah telah menunjukkan adanya perubahan. Terdapat beberapa generasi muda baik pemuda pemudinya yang lebih memilih untuk bekerja di luar dari pengolahan nira kelapa ini. Meskipun begitu masih ada beberapa yang membantu dalam kegiatan proses pengelolaan gula merah ini. Disisi lain para pemuda masih ada yang terlibat dalam proses pemasakan atau pengelolaan gula merah ini, sedangkan untuk pemuda hampir tidak ada yang melanjutkan kegiatan menyadap nira kelapa. Biasanya para perempuan ini dalam industri rumahan selalu memegang bagian untuk memasak nira, sedangkan untuk pihak laki – laki ini mempunyai bagian untuk menyadap atau mengumpulkan nira kelapa ini.

Salah satu generasi muda yang masih terlibat dalam kegiatan pengolahan gula merah ini yaitu Febriayna Dwi Eryanti (27 Tahun), kedua orang tuanya merupakan pengelola nira kelapa menjadi gula merah ini. Ia seringkali terlibat atau membantu dalam proses pengolahan gula merah. Ia seringkali terlibat pada proses masak, pencetakan hingga pengemasan. Febriyana Dwi Eryanti atau yang akrab di sapa Ersa

ini mempunyai pikiran untuk bekerja atau mencari pekerjaan di sektor lain. Dikarenakan untuk sementara waktu ini, penderes nira kelapa yang merupakan orang tuanya sedang tidak dapat untuk mengambil ataupun menyadap nira kelapa. Sehingga proses pengolahan gula merah terhenti dikarenakan tidak adanya bahan baku yang digunakan untuk membuat gula merah ini.

Penderes atau orang yang menyadap nira ini sangat sulit untuk mencari yang masih muda. Pemuda - pemuda ini lebih memilih menjadi seorang nelayan. Berdasarkan dari Kasilah (56 Tahun) bahwasannya pemuda itu takut untuk memanjat pohon kelapa, seperti yang kita ketahui bahwasannya pohon kelapa tinggi menjulang, ketinggian dari pohon kelapa rata - rata berkisar antara 10 meter lebih. Apalagi terdapat kasus juga dimana orang jatuh dari pohon kelapa pada saat sedang menyadap nira kelapa. Hal inilah yang membuat pemuda ini enggan untuk menjadi seorang Penderes. Masih tidak adanya inovasi - inovasi dalam proses penyadapan nira ini, cara yang dilakukan dalam menyadap nira kelapa masih memberikan resiko yang tinggi. Baik cara maupun alat yang digunakan pun masih sangat tradisional. Hasil dari produksi gula merah yang ada di pasaran dapat dipastikan belum menggunakan teknologi yang canggih dalam proses pengolahannya. Tidak seperti proses pengolahan gula pasir yang berasal dari tebu, yang dalam pengelolannya sudah menggunakan teknologi atau alat - alat yang canggih dan juga telah diproses oleh industri - industri yang besar, sangat berbeda dengan pada proses gula merah yang berasal dari nira kelapa ini.

Peran pemuda yang berkurang dalam industri rumahan gula merah ini menunjukkan adanya minat dari generasi muda ini telah berubah seperti yang telah dituliskan sebelumnya. Perubahan minat generasi muda dalam industri rumahan gula merah ini terdapat beberapa bentuk dalam perubahannya, yaitu Menjalankan usaha sendiri, bekerja di luar dari pengelolaan gula merah dan bahkan ada yang merantau. Adanya perubahan - perubahan tersebut menunjukkan bahwa generasi muda di desa Lojejer ini memilih pekerjaan yang dianggapnya lebih rasional. Pemilihan pekerjaan dengan keuntungan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan pengolahan gula merah atau resiko kerja yang lebih rendah jika dibandingkan dengan menjadi penderes atau penyadap nira kelapa.

1) Menjalankan usaha sendiri

Perubahan minat generasi muda dalam industri rumahan ini ada yang menjalankan usaha diluar dari gula merah ini. Kegiatan wirausaha ini dikarenakan adanya peluang dalam usaha dan peminatan pada kegiatan berwirausaha pada generasi remaja saat ini. Salah satu generasi muda di desa Lojejer yang memilih untuk berwirausaha adalah Devy Auydina (24 Tahun) yang menjual jeroan, seperti babat, rempele ati, paru. Kegiatan berwirausaha yang dilakukan oleh Devy ini dipilih karena menurutnya untuk melanjutkan kegiatan pengolahan gula merah ini, menurutnya sangatlah sulit dan berat. Sebelumnya keterlibatan Devy dalam proses gula merah ini karena orang tuanya merupakan pengelola gula merah, keterlibatannya pada tahap pengemasan gula merah. Kegiatan berjualan jeroan ini sudah dilakukan selama lima bulan oleh Devy, kegiatan ini dilakukan untuk menambah pendapatan. Kegiatan berwirausaha ini lebih seringnya dijalankan oleh para perempuan di desa Lojejer.

2) Bekerja di luar dari pengolahan gula merah

Selanjutnya bentuk perubahan minat generasi muda yaitu bekerja diluar dari pengolahan gula merah. Pekerjaan ini lebih diminati oleh pemuda - pemuda di desa Lojejer. Hampir kita bisa menemui bahwa pemuda - pemuda di desa Lojejer terutama di dusun Krajan lebih memilih untuk menjadi seorang nelayan, mereka menyebut kegiatan tersebut „mayang“. Berdasarkan dari pengamatan peneliti selama berada di desa Lojejer, peneliti lebih sering bahkan lebih mudah untuk menemui pemuda yang menjadi nelayan jika dibandingkan dengan pemuda yang menjadi penderes. Hal ini juga didukung oleh informan, Kasilah (56 Tahun) yang mengatakan bahwa andalan atau yang diutamakan oleh pemuda di desa Lojejer terutama dusun Krajan ini adalah Mayang atau menjadi nelayan. Kegiatan menjadi nelayan ini begitu digemari oleh para pemuda, jika dibandingkan dengan menjadi penderes yang memiliki resiko pekerjaan tinggi ini, pemuda - pemuda lebih memilih untuk menjadi seorang nelayan karena dianggap lebih mudah. Selain itu juga kondisi geografis desa Lojejer yang dekat dengan wilayah perairan pantai dan laut ini juga mendukung bagi para masyarakatnya untuk menjadikan nelayan sebagai pekerjaan utama dan juga saat berada di lapangan beberapa orang mengatakan bahwa untuk nelayan akan mendapatkan sebuah kartu sebagai tanda bahwa orang tersebut merupakan nelayan, dan pada saat pandemi Covid19 para nelayan tersebut mendapat bantuan dari pemerintah berupa uang. Berbeda dengan pengelolaan gula merah yang bahkan tidak ada kelompok bagi mereka dan juga tidak adanya bantuan - bantuan dari desa bagi para penderes

maupun penitis ini. Selain itu pekerjaan seperti tukang atau kuli bangunan merupakan pekerjaan serabutan yang seringkali dijalankan oleh pemuda di desa Lojejer ini.

3) Merantau

Selain menjalankan usaha dan menjadi nelayan, ada satu hal yang merupakan bentuk dari perubahan minat generasi muda dalam industri rumahan gula merah ini. Yaitu merantau, berdasarkan dari apa yang telah didapat saat penelitian beberapa orang pemuda memilih untuk merantau ke luar kota atau bahkan keluar pulau untuk bekerja pada sektor industri yang besar demi untuk mendapatkan penghasilan yang lebih pasti. Namun, terdapat juga beberapa yang merantau namun di tanah rantauan ini hanya menjadi kuli bangunan atau tukang bangunan. Hal ini dikarenakan, para perantau tersebut tidak memiliki bekal skill atau kemampuan untuk bersaing di dunia pekerjaan di kota – kota. Kota - kota yang sering dijadikan tempat rantauan oleh para pemuda adalah Bali, Surabaya, Jakarta bahkan Kalimantan. Harapan dari pemuda tersebut untuk merantau sudah pasti untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan juga penghasilan yang bisa mencukupi atau pekerjaan dengan penghasilan yang mendapatkan keuntungan yang lebih banyak.

4.3 Penyebab Perubahan Minat dalam Pengolahan Gula Merah

Pekerjaan menjadi penderes tentunya bukanlah pekerjaan yang mudah. Sebagai seorang penyadap nira kelapa tentunya resiko kerja yang dihadapinya sangatlah tinggi, terlebih harus memanjat pohon kelapa yang ketinggiannya berkisar 10 meter bahkan lebih menjulang ke atas. Hal ini tentu saja sangat mengkhawatirkan apalagi penyadap nira kelapa ini masih sangat tradisional dalam penggunaan alat - alatnya. Alat – alat yang digunakan untuk memanjat dan menyadap nira kelapa ini sangat sederhana. Tidak ada alat perlindungan diri yang digunakan untuk memanjat. Para penderes ini hanya menggunakan seutas tali tampar yang melingkar yang digunakan sebagai pegangan ketika mereka tidak bisa menyentuh seutuhnya dari batang pohon tersebut, tidak ada alat yang menjaga mereka apabila terjatuh atau alat yang melindungi organ - organ vitalnya terlebih seperti kepala. Untuk pijakan yang digunakan pun hanya batang pohon kelapa yang sudah dilubangi beberapa sebagai pijakan mereka untuk naik. Belum lagi ketika mereka, para penderes harus turun dari pohon kelapa dengan membawa tempat yang berisikan hasil nira dari penyadapan ataupun ketika cuaca sedang hujan, hal ini tentu sangat membahayakan bagi Penderes. Dikarenakan batang pohon akan menjadi licin.

Selain peralatan yang digunakan masih sangat sederhana, penyadap nira kelapa ini juga harus memanjat beberapa pohon kelapa. Tidak hanya satu atau dua pohon saja, melainkan hingga puluhan. Dengan alat yang kurang untuk keselamatan dan pohon yang dipanjat cukup banyak dan juga pohon kelapa yang menjulang tinggi bermeter - meter. Hal ini membuat generasi muda terutama pemudanya takut untuk memanjat atau menyadap nira kelapa. Tidak hanya memanjat saja tapi juga ada ketelatenan disana. Dimana saat sudah sampai di atas para penderes harus fokus untuk menyadap nira. Sehingga keseimbangan, ketelatenan dan keterampilan bagi penderes sangat diperlukan.

Berdasarkan dari wawancara dengan informan didapatkan bahwa dari generasi muda ini tidak bisa memanjat pohon kelapa ini dan juga tidak memiliki keberanian untuk memanjat, hal ini lah yang menjadi salah satu alasan tidak adanya generasi muda yang mau melanjutkan menjadi penderes ini. Ketakutan akan resiko yang seringkali menimpa banyak penderes inilah yang ditakutkan oleh pemuda – pemuda di desa Lojejer ini.

Banyak dari penderes ini tidak mendapatkan jaminan keselamatan kerja padahal untuk pekerjaan dengan tingkat resiko yang tinggi. Jaminan keselamatan kerja sangatlah diperlukan. Baik dari perangkat desa maupun pemerintahan sendiri juga tidak ada bantuan ataupun sosialisasi terhadap pentingnya keselamatan bagi para penderes ini. Padahal sosialisasi agar masyarakat yang bekerja sebagai penderes ini dapat mendaftarkan dirinya untuk mendapatkan perlindungan keselamatan kerja bagi diri mereka sendiri. Bahkan hingga saat ini pun alat - alat yang digunakan untuk menyadap nira kelapa ini tidak ada perkembangan dalam segi keselamatan. Padahal tidak sedikit dari kasus jatuhnya penderes ini. Hingga saat ini tidak ada inovasi dalam proses penyadapan nira kelapa ini, cara – cara dan alat – alat tradisional masih terus digunakan hingga saat ini. Tidak adanya inovasi – inovasi dalam prosesnya membuat proses pengolahan gula merah ini cukup tertinggal.

Pendapatan yang diperoleh oleh industri gula merah ini bergantung dengan gula merah yang dihasilkan. Banyak dari industri gula merah ini yang menyerahkannya kepada tengkulak - tengkulak dan ada juga yang menjualnya ke toko. Harga dari gula merah per kilonya mengikuti harga bahan pokok atau gula pasir di pasaran yaitu berkisar antara 12 ribu bahkan 15 ribu rupiah. Menurut informan Nur Wakhid

(48 tahun) mengatakan bahwa bentuk dari gula merah juga menentukan harganya di pasaran. Jika hasil dari gula merah itu bersih dan bagus maka harga yang diberikan bisa tinggi.

Selain itu juga pengelola gula merah ini terkadang membeli bahan bakar yang digunakan dalam proses pemasakan nira kelapa. Pada saat proses pemasakan ini membutuhkan waktu yang lama bahkan berkisar antara 4 sampai 6 jam tergantung dengan nira yang didapatkannya. Proses memasak nira di masyarakat desa Lojejer ini masih menggunakan cara sederhana dan tradisional dengan menggunakan tungku dari batu bata dan selanjutnya menggunakan bahan bakar dari kayu, limbah kulit kelapa ataupun limbah jagung. Para pengelola gula merah ini dalam mendapatkan bahan bakar tersebut, mereka membeli. Berdasarkan dari data yang didapatkan oleh informan Nur Wakhid (48 tahun) biasanya membeli limbah jagung, untuk digunakan sebagai bahan bakar dalam proses memasak gula merah tersebut, harga yang dikeluarkan sebesar 20 ribu per harinya. Selain biaya – biaya yang harus disetorkan pada tengkulak dan pemilik lahan pohon kelapa yang di ambil niranya ini, terdapat juga biaya – biaya operasional lainnya yang harus dikeluarkan oleh pengelola gula merah ini.

Penghasilan dalam mengelola nira kelapa ini masih bergantung kepada hasil nira yang di dapat. Sehari biasanya mendapatkan 10 hingga 15 kilo tetapi hasil tersebut harus disetor atau dibagikan dengan pemilik lahan kelapa sesuai dengan kesepakatan tersebut. Jadi penghasilan yang di dapatkan oleh pengelola nira ini sangatlah tidak pasti. Penderes yang terlamabat atau tidak menyetorkan hasil produksinya dikarenakan oleh berbagai hal dan alasan. Alasan – alasan didasari oleh penghasilan dari hasil pengolahan nira tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari penderes. Keterlambatan penyetoran hasil produksi dari gula merah tersebut tentunya membuat kekesalan bagi pemilik lahan pohon kelapa tersebut. Dikarenakan pastinya pemilik lahan pohon kelapa juga membutuhkan hasil dari setoran penderes ini, pada akhirnya penderes – penderes itu diliburkan atau diberhentikan. Pada saat ini kebanyakan dari para pengelola gula kelapa ini tidak mengambil nira dari pohon kelapanya sendiri, mereka melakukan penyadapan nira dari pohon kelapa milik orang lain. Sebelumnya akan terdapat kesepakatan antara pemilik lahan kelapa tersebut dengan pengelola gula ini, ada berbagai kesepakatan yang bisa digunakan seperti menyewa, nge „ons“, maruh atau metelu. Namun menurut Tugiman yang merupakan penderes di desa Lojejer mengatakan bahwa saat ini tidak banyak dari penderes yang melakukan sistem menyewa, mereka lebih sering untuk menggunakan sistem nge „ons“.

Pada saat ini juga sangat jarang sekali dijumpai pemilik lahan kelapa menyadap nira kelapa pada lahan kelapa nya sendiri, hal ini dikarenakan pemilik lahan itu sendiri juga sudah mulai berusia lanjut sehingga, sudah tidak mampu lagi untuk melakukan penyadapan nira kelapa. Ibu dari Informan Devy Auydina (24 Tahun) mengatakan bahwasannya untuk pemilik lahan sendiri juga terkadang merasa dirugikan oleh para penderes ini. Penderes yang tidak pasti dalam menyadap nira kelapa, penderes yang tidak segera memberikan setoran kepada pemilik lahan pohon kelapa dengan berbagai alasan seperti tidak melakukan penyadapan nira, hujan dan lain sebagainya sehingga penderes ini tidak menyetor hasil dari gula merah tersebut.

Penderes atau penyadap nira kelapa dari pohon kelapa milik orang lain ini harus menyetor atau memberikan beberapa hasil dari pembuatan gula merah tersebut kepada pemilik lahan pohon kelapa berdasarkan dari kesepakatan yang telah disepakati oleh keduanya. Berdasarkan informan Kasilah (56 Tahun) dan Nur Wakhid (48 Tahun) Kesepakatan yang sering dilakukan atau sistem kesepakatan yang sering digunakan antara penderes dan juga pemlik lahan kelapa ini adalah sistem nge „ons“. Dimana setiap satu batang pohon kelapa yang disadap niranya oleh penderes, maka hasil pengelolaan nira tersebut harus diberikan kepada pemilik lahan kelapa sebesar 1 ons. Penghasilan harian dari pengelola atau industri rumahan gula merah ini selain bergantung dengan hasil penyadapan nira kelapa, juga bergantung dengan ada atau tidaknya hutang dengan tengkulak ini. Dapat dipastikan jika penderes dan penitis ini harus menyadap nira dan mengelola atau memasak nira kelapa ini setiap harinya supaya mereka mendapatkan penghasilan atau pendapatan untuk perharinya.

Pada saat ini pemilik lahan kelapa pun kesulitan dalam mencari penderes, pemilik lahan kelapa sendiri merupakan penderes yang sudah berehenti. Oleh sebab itu ia mencari penderes atau orang yang mau melanjutkan untuk menyadap nira dari pohon kelapa yang dimilikinya. Namun, dikarenakan tidak adanya penderes yang mau melanjutkan atau penderes yang menyadap nira pada pohon kelapanya sering tidak menyetor sesuai dengan kesepakatan yang disepakati di awal. Hal semacam ini membuat pemilik lahan akhirnya meliburkan penderes tersebut. Pada akhirnya banyak juga tanaman kelapa yang akhirnya terkena hama, bapuk, mati dan lain sebagainya yang membuat banyak tanaman kelapa ini akhirnya di tebang dan digantikan oleh pohon kayu albasia. Dikarenakan dalam penanaman kayu albasia atau sengon ini bisa

memberikan hasil yang pasti beberapa tahun setelah tanaman ini ditanam. Ada juga dari pemilik lahan pohon kelapa ini yang masih memanfaatkan pohon kelapa ini, bukan pada nira kelapa melainkan pada buah kelapa dengan mengambil atau memanfaatkan buah kelapa yang masih muda sebagai minuman kelapa muda. Hal tersebut dilakukan karena hasil yang ada lebih terlihat jelas dan ada jika dibandingkan dengan pengolahan atau produksi dari nira kelapa menjadi gula merah itu sendiri.

Industri rumahan gula merah di desa lojejer ini merupakan industri kecil yang dalam pengelohannya tidak ada pembagian kerja yang pasti, karyawan atau pekerjanya pun dari keluarga sendiri seperti suami dan istri atau terkadang juga anaknya terlibat dalam proses pengolahan gula merah ini. Biasanya pihak laki-laki ini yang akan bekerja sebagai penderes untuk menyadap atau mengumpulkan nira kelapa dikarenakan pekerjaan menyadap nira ini membutuhkan fisik yang kuat. Tidak sedikit dari anak penderes ini yang tidak mau atau enggan untuk melanjutkan menyadap nira kelapa ini. Pandangan generasi muda terhadap proses penyadapan nira kelapa ini sebagai pekerjaan yang susah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan Devy Auydina (24 Tahun) yang memandang pekerjaan pengolahan gula merah ini merupakan pekerjaan yang susah. Dikarenakan untuk mendapatkan bahan baku berupa nira kelapa ini harus memanjat banyak pohon kelapa. Lalu keselamatan kerja yang tidak terjamin, apabila terjatuh tentu saja akan berdampak kepada proses pengolahan gula merah dan prosesnya harus berhenti dikarenakan dimana nantinya tidak ada yang mengambil nira kelapa. Anak dari pengelola gula merah ini enggan untuk melanjutkan pengelolaan gula merah ini terlebih dalam kegiatan menyadap nira kelapa juga dikarenakan bagaimana mereka melihat orang tuanya dalam menyadap nira kelapa dan memroses gula merah ini. Dari hal tersebut para generasi muda yang melihat orang tuanya bekerja sebegitu berarti dalam proses gula merah ini, menjadikannya enggan untuk melanjutkan.

Pandangan generasi muda terhadap pengelolaan gula merah yang susah dan berat ini membuat generasi muda enggan untuk melanjutkan. Pekerjaan – pekerjaan seperti menyadap nira kelapa bagi generasi muda ini merupakan pekerjaan yang dibutuhkan keberanian untuk memulainya. Terlebih lagi penghasilan yang didapatkan oleh penderes ini tidaklah seberapa. Hal – hal seperti itulah yang dipandang oleh generasi muda berdasarkan dari apa yang ia lihat dari orang tuanya. Melihat orang tuanya yang begitu susah dalam menjalankan proses pengolahan nira kelapa ini membuat generasi muda atau anak – anaknya menjadi malas untuk melanjutkan proses pengelolaan gula merah ini. Mereka lebih dulu meninggalkan atau memiliki pemikiran untuk tidak melanjutkan dalam proses pengolahan gula merah ini. Selain itu generasi muda melanjutkan untuk bekerja di Industri atau jasa dengan waktu kerja dan penghasilan lebih pasti, yang mereka harapkan adalah untuk bekerja dan mendapatkan keuntungan, namun resiko kerja yang dihadapinya tidaklah tinggi.

Banyaknya generasi muda yang lebih memilih untuk tidak melanjutkan industri rumahan gula merah dan lebih memilih untuk bekerja pada sektor lain. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan – pekerjaan dalam industri rumahan gula merah semakin menurun terutama pada kegiatan menyadap nira kelapa atau penderesnya. Generasi muda lebih memilih pada pekerjaan yang dianggap lebih ringan dan tidak beresiko tinggi, banyaknya penderes yang berhenti dan tidak adanya minat dari generasi muda terhadap kegiatan menyadap nira ini membuat jumlah penderes ini mulai menurun. Generasi muda juga tidak memiliki motivasi dan minatnya dalam menyadap nira kelapa dan memilih untuk bekerja pada sektor lain. Fenomena berubahnya minat generasi muda dalam menentukan pekerjaannya sehingga tidak lagi melanjutkan industri rumahan gula merah ini merupakan suatu pilihan yang dimiliki oleh generasi muda di desa Lojejer dalam menentukan tujuannya atau dengan kata lain generasi muda ini menentukan pilihannya dalam melanjutkan pekerjaan dengan pekerjaan apa yang mereka inginkan untuk mencapai tujuan tertentu atau tujuan yang mereka pilih.

Relevansi dari teori Coleman pada fenomena ini adalah bahwa teori pilihan rasional yang menyatakan bahwa pada teori ini tindakan perseorangan yang mengarah pada suatu tujuan yang ditentukan oleh sebuah nilai atau pilihan. Generasi muda berhak untuk menentukan pekerjaan yang akan dijalankannya, akan tetapi dalam mencapai atau mendapatkan pekerjaan yang diharapkannya ini untuk mencapai kepentingan – kepentingan atau tujuan – tujuannya tersebut. Generasi muda di desa Lojejer yang lebih memilih untuk bekerja pada pekerjaan dengan resiko kerja yang lebih rendah tersebut menunjukkan sebuah pilihan rasional yang telah dibuat oleh para generasi muda tersebut. Dikarenakan pada pekerjaan atau kegiatan menyadap nira kelapa ini dianggap oleh generasi muda sebagai sebuah kegiatan atau pekerjaan yang susah dan beresiko tinggi. Tindakan – tindakan yang dilakukan oleh generasi muda tersebut merupakan sebuah tindakan individu yang dimana, pada generasi muda tersebut bagaimana seorang individu dalam menentukan pilihan pada pekerjaannya, melanjutkan pengolahan nira dalam industri rumahan gula merah yang ada, untuk menjadi seorang penderes ataupun penitis. Hal – hal yang dilakukan oleh generasi muda ini

merupakan sebuah tindakan yang termasuk ke dalam tindakan mikro yang dimana dari tindakan tersebut mempengaruhi sebuah sistem sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat di desa Lojejer. Semakin berkurang dan menurunnya jumlah generasi muda yang mau untuk melanjutkan sebuah proses pengolahan gula dalam industri rumahan yang ada ini, tentu saja hal ini akan berdampak pada produksi gula merah yang ada di desa Lojejer.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Perubahan minat generasi muda yang terjadi pada industri rumahan gula merah menjadikan industri rumahan gula merah yang berada di desa Lojejer mengalami pengurangan dan penurunan jumlah. Tidak sedikit dari generasi muda yang berubah minatnya dan lebih memilih untuk bekerja di bidang lain dibandingkan harus mengembangkan atau melanjutkan industri rumahan gula merah yang ada. Penderes yang menjadi kunci utama dalam proses pengolahan dalam industri gula merah inilah yang menyebabkan banyaknya industri rumahan yang harus berhenti dikarenakan tidak adanya bahan baku yang digunakan untuk diolah menjadi gula merah. Baik dalam proses penyadapan dan pemasakan nira kelapa ini yang masih menggunakan cara tradisional.

Bentuk perubahan minat yang ada pada generasi muda di desa Lojejer dilihat pada pemilihannya terhadap pekerjaannya. Jumlah generasi muda yang terlibat dalam pengolahan gula merah mengalami penurunan. Banyak generasi muda yang berubah minatnya dan lebih memilih untuk bekerja di pekerjaan lain jika dibandingkan dengan melanjutkan industri rumahan gula merah yang menjadi komoditas unggulan yang ada di desa Lojejer. Bentuk perubahan minat yang ada pada generasi muda dalam industri rumahan gula merah yaitu, generasi muda lebih memilih untuk menjalankan usahanya sendiri, bekerja pada sektor lain dan merantau.

Penyebab terjadinya perubahan minat generasi muda dalam pengolahan nira kelapa ini juga didasari oleh beberapa faktor, dalam proses pengolahan nira kelapa dan pada proses penyadapan atau pengambilan nira kelapa yang masih menggunakan cara tradisional menjadikan generasi muda enggan untuk melanjutkan dan beralih pada pekerjaan - pekerjaan dengan resiko kerja yang lebih rendah. Pendapatan yang diperoleh pada proses pengolahan industri rumahan gula merah ini masih belum bisa dikatakan cukup dalam pemenuhan kebutuhan sehari - hari penderes maupun penitis. Oleh karena itu generasi muda yang ada lebih mencari pekerjaan yang bisa memberikan keuntungan yang lebih bagi dirinya. Penyadap nira kelapa yang ada saat ini tidak memiliki lahan nya sendiri, yang dimaksudkan dalam hal ini adalah mereka melakukan pengambilan nira pada pohon atau lahan kelapa milik orang lain, sehingga mereka harus membayarkan setoran kepada pemilik lahan pohon kelapa tersebut setiap harinya.

Pekerjaan yang dianggap berat, dengan resiko kerja yang tinggi ini menjadi alasan semakin berkurangnya industri rumahan gula merah, selain itu penderes ataupun peniti sebelumnya sudah berusia lanjut. Oleh karena itu industri rumahan gula merah yang ada di desa Lojejer semakin sedikit. Peran dari generasi muda yang diharapkan dapat menjadi penerus untuk melanjutkan industri rumahan gula merah ini, agar proses produksi gula merah yang ada di desa Lojejer masih terus berjalan dan tetap ada. Selain itu juga untuk melestarikan komoditi unggulan desa. Peran generasi muda juga bisa memberikan pemikirannya dan sumbangsuhnya untuk mengurangi resiko kerja yang ada pada proses penyadapan nira kelapa ini. Pemikirannya yang kritis dan pemahaman dalam teknologi bisa dimanfaatkan untuk membantu memberikan inovasi - inovasi dalam proses pengolahan industri rumahan gula merah.

Pentingnya peran dari perangkat desa, pemerintah dan masyarakat dalam industri rumahan gula merah yang ada di Indonesia ini sangatlah diperlukan untuk mendukung agar industri rumahan ini masih tetap ada dan berlanjut. Peran pemerintah untuk memberikan dan menjamin keselamatan dari penyadap nira sangatlah diperlukan, sosialisasi mengenai keselamatan kerja bagi penyadap ini sangat diperlukan dan tidak hanya itu saja jaminan keselamatan bagi penderes ini sangatlah penting dan seharusnya menjadi fokus utamanya. Pemerintah bisa memberikan alat pengaman diri untuk para penyadap nira kelapa ini atau memberikan pengetahuan bagi para penyadap nira kelapa ini untuk mendaftarkan dirinya pada jaminan keselamatan kerja, sehingga setidaknya keselamatan kerja bagi para penyadap nira kelapa ini terjamin.

Jadi dalam hal berkurangnya generasi muda dalam proses pengolahan nira kelapa menjadi gula merah ini, peran – peran setiap pemilik kepentingan mulai dari masyarakat, perangkat desa dan juga pemerintah sangat diperlukan dalam keberlangsungan produksi gula merah sebagai komoditas unggulan desa.

DAFTAR PUSTAKA

Almira Yoshe Alodia. "PEMBERDAYAAN PETANI GULA KELAPA DI CILONGOK (Sebuah Upaya Mengatasi Krisis Regenerasi Penderes Gula Kelapa Di Kecamatan Cilongok, Banyumas)" . *Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed*. 2020.

Ageng Widodo, Andriyan Fathul Anhar. "Peran LPPSLH Dalam Pemberdayaan Petani Melalui Pendampingan Pembuatan Gula Kelapa Organik". Volume 3, Number 2, Desember 2021. p. 185-200, <https://doi.org/10.18326/imej.v3i2.185-200>

Asshaf, M. N. (2020). ANALISIS FAKTOR RISIKO KECELAKAAN KERJA PADA PETANI PENYADAP POHON AREN ATAU ARENGA PINNATAMENGGUNAKAN METODE HAZARD IDENTIFICATION RISK ASSESSMENT AND RISK CONTROL. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* , 325-332.

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka belajar.

M. Hadiwidodo, and A. Sarminingsih, "PEMBUATAN GULA SEMUT KELAPA DI DESA UJUNG – UJUNG, KEC. PABELAN, KAB. SEMARANG," *Jurnal Pasopati*, vol. 2, no. 1, Feb. 2020. <https://doi.org/10.14710/pasopati.2020.5447>